



BERPETUALANG KE

Lembata *yuk!*





Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

SERI RUMAH PERADABAN

BERPETUALANG KE

Lembata

yuuk!



Berpetualang ke Lembata yuuk!

Penulis:

Retno Handini

Adhi Agus Oktaviana

Harry Octavianus Sofian

Truman Simanjuntak

Penulis Naskah Adaptasi /

Desain Grafis dan Ilustrator:

Dewi Kumoratih

Penerbit:

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jln. Raya Condet Pejaten No. 4

Pasar Minggu, Jakarta 12520

Telp: (62-21) 798 8171

Fax: (62-21) 798 8187

Email: arkenas@kemendikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan:

Retno Handini, Adhi Agus Oktaviana, Harry Octavianus Sofian, Truman Simanjuntak

Berpetualang ke Lembata yuuk!

Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019

Cetakan I, Juli 2019

48 halaman; 14,5 x 21 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 72: Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

- 3 Daftar Isi
- 4 Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 5 Surat dari Kakak Arkeolog
- 7 Mengungkap Jejak 3000 Tahun Peradaban Manusia
- 8 Mengungkap Jejak Nenek Moyang
- 10 Di manakah Lembata?
- 12 Bentang Alam Lembata
- 14 Siapa Orang Lembata?
- 15 Rute Migrasi Leluhur Austronesia
- 17 Jejak Budaya Megalitik di Lembata
- 29 Ekskavasi di Lewoleba dan Berbagai Temuannya!
- 41 Ekskavasi Liang Laru dan Perekaman Gambar Cadas Liang Pu'en
- 46 Mengapa Temuan ini Sangat Penting?
- 47 Daftar Pustaka



Sekapur Sirih

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) memiliki tugas, pokok dan fungsi tugas melaksanakan penyusunan bahan kebijakan teknis di bidang penelitian dan pengembangan arkeologi. Selain kegiatan penelitian yang bersifat akademis, Puslit Arkenas juga memiliki program-program pengembangan yang berorientasi kepada masyarakat, seperti pameran, *workshop*, dan sosialisasi siswa sekolah.

Rumah Peradaban adalah salah satu program unggulan Puslit Arkenas yang berusaha menjembatani hasil penelitian arkeologi yang bersifat ilmiah agar lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh masyarakat dengan menerbitkan buku pengayaan dengan bahasa sederhana yang ditujukan untuk siswa-siswa sekolah. Sehingga Rumah Peradaban merupakan media pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan mengenai peradaban masa lampau guna membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang dan yang akan datang yang sejalan dengan program Nawa Cita Presiden Joko Widodo.

Melalui slogan, "mengungkap, memaknai, dan mencintai", program Rumah Peradaban Lembata ini mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat telah memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lampau, maka dengan sendirinya masyarakat akan mencintai.

Pada kegiatan Rumah Peradaban Lembata, Puslit Arkenas menerbitkan buku pengayaan yang berjudul "Berpetualang ke Lembata yuuk...!". Semoga buku sederhana ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

Dr. I Made Geria, M.Si.
Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Surat dari kakak Arkeolog

Halo adik-adik, apa kabar?

Kali ini Kak Arko dan Kak Lolita akan mengajak kalian berpetualang menjelajahi masa lampau untuk menguak jejak asal-usul nenek moyang kita. Pernahkan kalian bertanya, siapakah mereka? Dari manakah asal-usulnya? Bagaimana mereka hidup? Nah, ilmu yang mempelajari kehidupan di masa lampau melalui peninggalan-peninggalan manusia, dinamakan ilmu arkeologi. Sedangkan orang yang melakukan penelitian tersebut disebut dengan sebutan Arkeolog, atau ahli purbakala. Itulah kami!

Bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), kami melakukan penelitian dan penyelidikan tentang kebudayaan manusia. Nah, agar kalian bisa mengenal dan mempelajari lebih lanjut tentang sejarah peradaban kita di masa lampau, kami secara khusus menyusun buku ini agar kalian bisa ikut berpetualang bersama kami.

Kalian semua siap?!

Mari kita ke Lembata, Nusa Tenggara Timur. Kita akan menguak 3000 tahun peradaban manusia.

Salam hangat,

Kak Arko dan Kak Lolita



Indonesia merupakan negara dengan letak geografi yang sangat strategis diantara dua benua dengan luas (~ 5700 x ~ 1700 km) dengan lebih dari 15.000 pulau, memiliki sumber daya alam yang kaya, garis pantai yang panjang (~ 99.000 km), dan memiliki bio-diversitas yang sangat kaya. Selain itu juga memiliki manusia dan budaya yang sangat bineka (1.128 etnis dan 731 bahasa dengan 244 non-Austronesia).

Menguak Jejak 3000 Tahun Peradaban Manusia

Yak, betul sekali! Misi utama Kak Arko dan Kak Lolita bersama para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah menyelidiki dari mana asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia. Serangkaian penelitian kemudian dilakukan di berbagai lokasi di Indonesia. Menurut para ahli, leluhur manusia Nusantara adalah penutur Austronesia. Akan tetapi para arkeolog ingin mengetahui lebih lanjut apakah sebelum penutur Austronesia sudah ada penduduk yang mendiami Nusantara? Lalu, bagaimana nenek moyang kita bisa tersebar di gugusan pulau-pulau Nusantara dengan kebudayaan yang amat beragam? Bila negeri kita adalah negeri kepulauan, tak berlebihan bila kita menduga nenek moyang kita sangat piawai mengarungi lautan!

Oleh karena itu, Kak Arko, Kak Lolita dan para arkeolog melakukan penyelidikan terhadap jejak-jejak persebaran manusia dan keragaman budayanya. Pada bulan Maret tahun 2019, penelitian menelusuri jejak budaya masa prasejarah dilakukan di kepulauan Nusa Tenggara bagian timur, tepatnya di pulau Lembata. Sebanyak 13 orang peneliti turun ke lapangan untuk menemukan peninggalan-peninggalan berharga yang memberikan petunjuk tentang kehidupan nenek moyang kita di masa lalu.





Menguak Jejak 3000 Tahun Peradaban Manusia

Kegiatan yang dilaksanakan adalah survey arkeologi dan etnografi, ekskavasi Lewoleba, ekskavasi Lewoleba Selatan, ekskavasi Leang Laru, Hingalamamengi; dan Perumahan Pahatan Cadas Liang Pu'en, Hingalamamengi. Ternyata, para peneliti lagi-lagi mendapatkan penemuan yang mencengangkan!

Satu dari pulau-pulau Indonesia di bagian selatan adalah Lembata. Pulau Lembata yang dahulu dikenal sebagai Pulau Lomblen, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gugusan kepulauan Nusa Tenggara. Memiliki luas 1.226 km persegi. Dengan keunikan bentuk pulau yang berlekuk-lekuk, memanjang ke arah Barat Daya – Timur Laut dengan teluk-teluk yang kaya sumberdaya.

Di manakah Lembata?

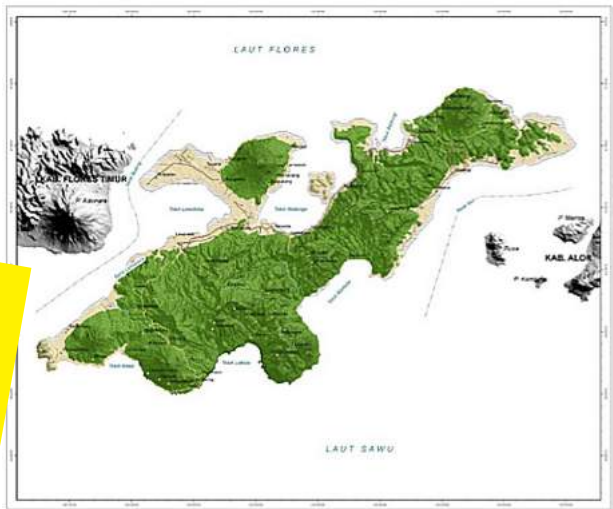




Rangkaian pertama adalah deretan pulau yang bergunung api seperti Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Solor, Lembata, dan Alor yang kemudian rangkaian pulau bergunung api tersebut menyambung ke pulau-pulau bergunung api di daerah Maluku. Rangkaian pulau ini dikenal sebagai **Busur Banda Dalam**. Rangkaian pulau lainnya berupa pulau-pulau yang tidak bergunung api seperti Timor, Rote, Sawu, Raijua dan Sumba. Rangkaian pulau-pulau ini menerus ke Pulau Tanimbar, Kai Besar kemudian melingkar ke arah Pulau Seram dan rangkaian pulau-pulau tidak bergunungapi ini disebut sebagai **Busur Banda Luar**.

Bentang Alam Lembata

Dilihat dari bentang alamnya, kabupaten Lembata terbagi menjadi dataran tinggi (pegunungan) di bagian selatan dan dataran rendah di beberapa bagian pulau. Pegunungan di Lembata adalah puncak gunung api dengan ketinggian yang berkisar antara 50 – 1644 meter di atas permukaan laut. Sedangkan ketinggian pedataran berkisar antara 0 – 50 meter dari permukaan laut.



Tahukah Kalian?

Para ahli membagi bentuk bentang alam di Lembata yaitu dataran rendah dan dataran tinggi (pegunungan).

Peta morfologi Kabupaten Lembata.



Garis pantai di utara dan selatan Kabupaten Lembata ini sangat tidak teratur. Di Lembata terdapat Teluk Lewoleba, Lewolein, Balauring, Watange, Waiteba, Labala dan Teluk Atawai. Pantai selatan di Pulau Lembata dan Pulau Pantar cukup curam ($>40^\circ$) bahkan di beberapa tempat melebihi 60° . Laut di selatan Pulau Solor, Lembata, Pantar dan Alor cukup dalam serta bergelombang besar, sedangkan di utara lebih tenang dan dangkal. Akibatnya di pantai utara terumbu karang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dasar laut di selatan dan utara juga mempunyai perbedaan. Di lepas pantai selatan dasar laut miring ke kedalaman, dengan jarak beberapa kilometer dari pantai kedalamannya sudah melebihi 1.000 meter. Sedangkan di utara kedalaman tersebut didapatkan pada jarak sekitar 10 km dari pantai.

Bentang alam Lembata yang berupa dataran tinggi (perbukitan).



Siapa orang Lembata?

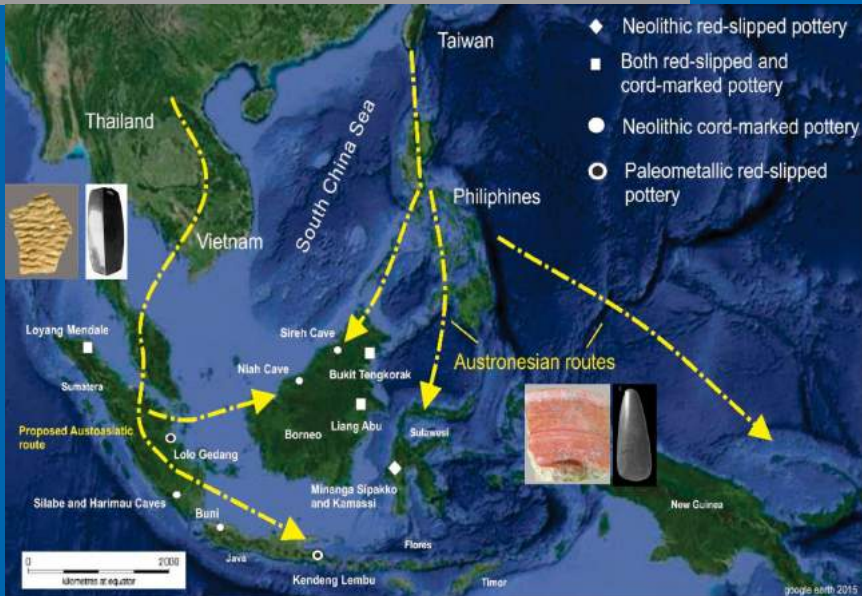


Lembata merupakan pulau yang strategis, sebagai jembatan darat migrasi manusia prasejarah ke benua Australia. Selain itu masyarakat Lembata memiliki campuran genetika, baik Ras Australomelanesid dan Ras Monggolid Austronesia, maupun Ras atau etnis yang datang kemudian.

Tahukah Kalian?

Sekitar 4000 tahun yang lalu mereka bermigrasi ke Nusantara. Pada kurun 3000-2000 tahun yang lalu leluhur Austronesia telah menghuni sebagian besar wilayah kepulauan.

Rute Migrasi Leluhur Austronesia



Migrasi manusia prasejarah di Nusantara sekitar 4.000 tahun yang lalu berasal dari wilayah Cina Selatan. Tinggalan arkeologi menunjukkan adanya dua jalur penyebaran yang mengarah ke Nusantara. Pertama *teori out of Taiwan* yang diusulkan oleh Peter Bellwood yaitu lewat Taiwan ke arah Filipina lalu Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan Maluku hingga ke selatan. Tinggalan yang bercirikan dari budaya ini adalah fragmen tembikar berhias dengan slip merah dan kapak lonjong.

Kedua jalur sebaran dari arah barat lewat Vietnam ke arah Thailand, Malaysia hingga ke Sumatera dan Jawa dan terus ke arah timur yang diusulkan oleh Truman Simanjuntak. Tinggalan yang bercirikan dari budaya ini adalah fragmen tembikar berhias dengan tera tali dan beliang persegi.





Jejak Arkeologi dan Budaya di Lembata

Untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, para arkeolog pun melakukan survei ke beberapa desa di Lembata untuk mengamati temuan-temuan terdahulu yang bisa memberikan petunjuk lebih lanjut.

Gambar Cadas

Diantaranya adalah survei ke desa Lemagute, Iliape Timur, yang terkenal dengan gambar cadas berbentuk manusia kangkang berwarna putih. Figur manusia digambarkan dengan sikap berdiri dan kedua kaki diregangkan mengangkang. Jari-jari tangan digambarkan lengkap lima jari, alat kelamin digambarkan, dan di bagian atas kepala terdapat tonjolan, seperti topi.

Tahukah Kalian?

Gambar cadas tertua di dunia yang ditemukan di Kalimantan Timur berusia 40.000 tahun! Gambar tersebut diperkirakan adalah lukisan banteng liar.

Sementara itu, gambar cadas di Tene Kora, Desa Dolulolong, menunjukkan bahwa motif perahu di Desa Dolulolong berada di sebuah bongkahan batu berukuran 4 meter. Motif perahu berada di ketinggian 1,3 meter di atas permukaan tanah. Bongkahan batu dengan gambar perahu menghadap ke arah barat daya. Panjang badan perahu sepanjang 44 cm, tinggi 29 cm, kemudi 13 cm, tiang layar 21 cm, tebal badan perahu 8 cm dan linggi 13 cm. Ditemukan juga bercak warna putih diperkirakan sebagai sisa gambar berbentuk garis-garis vertikal berjumlah dua buah dan titik satu buah. Garis vertikal yang pertama berada di ketinggian 1,4 meter di atas permukaan tanah, panjang 18 cm dan lebar 3 cm. Motif garis vertikal kedua berukuran panjang 10 cm dan lebar 2 cm, sedangkan motif titik berukuran panjang 2,5 cm dan lebar 2 cm. Jarak ketiga motif tersebut dengan perahu sepanjang 1,69 meter.



▲ *Gambar cadas perahu di Desa Dolulolong.*



◀ *Gambar cadas manusia kangkang di Desa Lemagute.* ▼





Di una (rumah) tengkorak ini tersimpan sebanyak 69 tengkorak/kepala manusia leluhur suku Belong di Kampung Lolong.



Tradisi Menyimpan Tengkorak

Beberapa desa di Lembata memiliki tradisi menyimpan tengkorak leluhurnya, yaitu Desa Lusiduawutung, Desa Worawatung, Desa Idalolong, Desa Lolong dan Desa Pasir Putih. Tradisi menyimpan rangka leluhur ini merupakan tradisi dari beberapa suku yang tinggal di Lembata. Mereka menyimpan tengkorak manusia dengan tujuan penghormatan pada para leluhur. Tengkorak-tengkorak tersebut disimpan dalam rumah adat. Tengkorak akan diambil dari kubur orang yang dianggap terpandang setelah 10-15 tahun penguburannya, karena setelah 10 tahun dipercaya tidak ada lagi daging dan rambut. Mereka akan mengambil tengkorak orang yang memang pantas untuk diambil.



Una tengkorak/kepala manusia leluhur suku Ofong di Kampung Ofong.



▲
Tengkorak leluhur suku Mudaj dan Kampung Adat suku Mudaj. Di sebelah rumah tengkorak terdapat batu menhir kecil yang dalam istilah setempat disebut nenek hulo, yang berarti tempat tinggal nenek moyang.

►
Tengkorak leluhur Suku Punang di Kampung Mingar.



Tembikan

Ada 10 suku yang tinggal di Kampung Lamariang. Diantaranya Suku Matarao, Langetukang, Tedemakin. Dari pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan di sepanjang jalan, nampaknya Kampung Lamariang merupakan situs neolitik. Kampung ini menjadi salah satu situs yang perlu untuk diteliti lebih lanjut di tahun mendatang.

Tempayan Kubur

Kubur tempayan juga ditemukan pada Bulan Januari 2018 saat pembuatan lapangan olahraga untuk desa. Oleh aparat dan masyarakat Muru Ona, kubur tempayan ini kemudian dikuburkan kembali keesokan harinya dengan ritual dan kuburnya disemen. Mereka beranggapan bahwa kubur tempayan tersebut adalah nenek moyang mereka sehingga harus dihormati dan dikubur kembali dengan layak. Kuburan ini terletak sekitar 50 meter dari temuan asalnya dan merupakan areal kubur desa. Upacara penguburan dipimpin oleh dukun Latamotang. Temuan kubur tempayan ini berupa rangka manusia bagian kepala dan tulang panjang, piring keramik dengan angka tahun 1838, perhiasan gelang, sepasang anting-anting perunggu.

Tahukah Kalian?

Kubur tempayan berisi rangka manusia bagian kepala dan tulang panjang. Selain itu ditemukan pula keramik, perhiasan gelang dan anting perunggu.

Moko

Beberapa desa memiliki moko. Moko atau nekara perunggu adalah benda ritual berbentuk tambur yang ditutupi bagian atas dan bawah yang sejak ratusan tahun silam dipakai sebagai alat musik dan mas kawin di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Di Kampung Adat Lewolaha yang terdiri dari 113 rumah adat milik 77 suku, memiliki tinggalan berupa moko, gading serta benda-benda lain seperti guci, piring kuno, dan gong. Sedangkan di kampung Adat suku Labamakin, terdapat satu buah moko setinggi 62 cm, diameter atas dan bawah 43 cm. Bentuk silinder mengecil di bagian pinggang, memiliki 4 telinga (pegangan), dan terbuat dari bahan perunggu. Moko memiliki ornamen hiasan geometris dan kedok manusia berjumlah 8, empat di atas dan 4 di bagian bawah.

Tahukah Kalian?

Moko juga berfungsi sebagai simbol status sosial. Memiliki jumlah dan jenis Moko tertentu menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat.



*Moko milik suku Labamakin (kiri atas),
suku Mesi Making (kanan atas), dan
suku Watun (kiri bawah).*



Guci tua bermotif garis-garis yang berukuran jauh lebih kecil dimasukkan dari bagian bawah yang sudah pecah, sebagai pengganti guci yang rusak, dilihat dari tampak atas dan tampak samping.



Gading beranak, salah satunya adalah gading sebagai mas kawin (belis).




Guci

Guci banyak ditemukan di beberapa kampung sebagai bagian dari pelengkap ritual. Guci berfungsi sebagai tempat air kerap dianggap memiliki kekuatan. Di kampung Atawuwur yang terletak di kaki gunung, terdapat sebuah guci yang dianggap keramat. Guci ini memiliki pola hias bergores.

Gading Beranak

Salah satu suku yaitu suku Demongor, memiliki koleksi gading "beranak". Satu berukuran besar dan satu kecil yang dianggap anaknya. Jika hujan terlalu lebat, minta upacara berhenti hujan dengan ritual menggunakan nyam berwarna putih dibawa ke kumban (guci) kuno di Atawuwur. Jika musim kemarau minta hujan maka ritualnya dengab membawa ayam berwarna hitam. Gading masih menjadi mas kawin (belis) masyarakat Lembata sampai saat ini, sehingga setiap rumah adat harus memiliki gading untuk mas kawin.





Ekskavasi di Lewoleba dan Berbagai Temuannya!

Berdasarkan survei, para peneliti mulai melakukan ekskavasi di Lewoleba yang secara administratif terletak di Desa Lewoleba Tengah, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur

Peta Situasi Situs Lewoleba





Situs Lewoleba secara administratif terletak di Desa Lewoleba Tengah, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur. Letaknya berada di pantai belakang, tepat di belakang Polres Lembata. Secara geografis $8^{\circ}22'9.86''$ Lintang Selatan dan $123^{\circ}25'22.59''$ Bujur Timur dengan ketinggian 0 meter dari permukaan laut.

Penemuan di Situs Lewoleba



Lanskap situs Lewoleba.

Berdasarkan sejarah penelitiannya, Situs Lewoleba telah diteliti oleh para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada periode tahun 90-an dengan hasil penelitian yang menunjukkan karakteristik budaya yang sama seperti di Melolo dan Lambanapu, Sumba Timur. Penelitian di Lembata di lanjutkan pada tahun 2000-an oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan *Institut de Recherche pour le Développement*, Perancis dan Universitas Otago, Selandia Baru, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan karakteristik hunian pantai dengan pemanfaatan sumberdaya akuatik berupa kerang dan penggunaan tembikar setidaknya sudah berumur 3.000 BP.

Pada tahun 2019, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan penelitian di wilayah Pulau Lembata, penelitian kali ini difokuskan untuk melihat potensi lebih dalam tinggalan arkeologi di Pulau Lembata. Dari hasil penelusuran tim arkeolog menunjukkan banyaknya tinggalan berupa gerabah berhias, kerang, dan temuan rangka manusia yang terekpos abrasi gelombang air laut.



Proses ekskavasi ternyata tidak sederhana karena tinggalan-tinggalan tersebut terekspos oleh abrasi gelombang air laut. Berdasarkan temuan hasil survei di atas, para arkeolog segera menentukan lokasi penggalian dengan membuat kotak-kotak.

Proses Penyelamatan Tempayan Kubur



Kotak pertama yang diberi nama TP1 ini dibuka dengan luas $1,5 \times 1,5$ meter, terletak di lereng tanah dengan kemiringan lebih dari 60° ke arah utara

lebih landai. Alasan dibuka kotak TP1 adalah untuk menyelamatkan tempayan kubur yang telah disurvei, dengan harapan tempayan kubur tersebut dapat diangkat dalam keadaan utuh. Untuk menggali harus menggunakan pahat besi karena tanahnya sudah mengeras dan cenderung seperti semen. Dalam menggali, tim peneliti ini harus sangat berhati-hati agar tidak merusak tempayan kubur tersebut. Tidak jarang karena bagian bawah berlubang, air laut dapat masuk dari lubang galian tersebut.



▲ Gelombang tinggi pada saat hujan menyebabkan tempayan kubur (lingkaran merah) terendam air laut dan terhantam ombak.

Upaya penyelamatan tempayan kubur TP1 juga mendapat tantangan dari alam, yaitu pada saat hujan, gelombang tinggi yang menghantam pantai menyebabkan tempayan kubur terendam air, jika tidak diselamatkan maka tempayan kubur tersebut akan rusak jika terkena benda-benda keras yang dibawa oleh ombak seperti kayu, besi dan batu.

Tim beruntung karena tempayan tidak rusak pada saat pengangkatan, hal ini dapat terjadi karena prinsip kehati-hatian dalam bekerja diterapkan.





Upaya penyelamatan gerabah berhias.

Gerabah Berhias dan Gigi Berlubang

Di kotak ke-2 dan ke-3, tim arkeolog menemukan hal yang berbeda. Temuan yang menarik dari kotak ke-2 adalah ditemukannya gigi dengan lubang pada bagian akarnya, lubang ini tidak hanya ditemukan pada 1 gigi saja, namun juga ditemukan pada 3 gigi lainnya dengan total gigi berlubang pada bagian akar. Selain itu, ditemukan pula kerang.

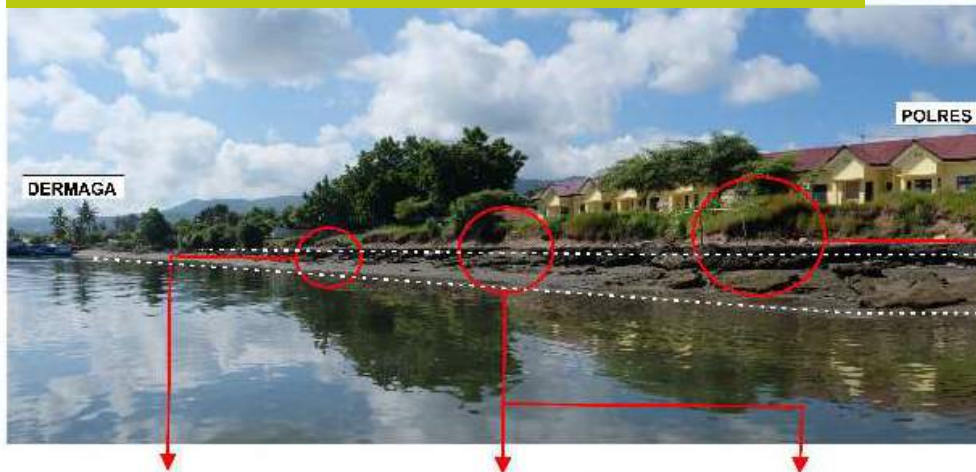
Kotak ke-3 dibuka dengan luas 1 x 1 meter, terletak di lereng tanah dengan kemiringan lebih dari 60° ke arah utara lebih landai. Alasan dibukanya kotak ke-3 adalah ditemukannya gerabah berhias yang tersingkap oleh sapuan ombak pada saat pasang sehingga diperlukan ekskavasi penyelamatan untuk mengangkat gerabah tersebut. Para ahli berharap gerabah tersebut masih utuh.

Kurang lebih 1 kilometer sebelah selatan situs Lewoleba, para arkeolog menemukan lokasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Seperti informasi dari penduduk, di lokasi tersebut ditemukan banyak sebaran fragmen tembikar. Selain itu, ditemukan pula tulang-tulang manusia dan cangkang kerang yang kemungkinan adalah sisa konsumsi dari masyarakat yang pada masa lalu menetap di lokasi tersebut.



Temuan konsentrasi kerang dan gigi berlubang.


Peta Lokasi Ekskavasi Situs Lewoleba





Situs Lewoleba yang berada di bibir pantai di Teluk Lewoleba terancam oleh abrasi gelombang air laut. Situs yang berada di belakang Polres Lembata ini harus dapat segera diselamatkan. Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi yang dilakukan pada bulan Maret 2019, terdapat beberapa titik potensi arkeologis yang mengalami keterancaman terhadap abrasi (lihat peta situasi situs Lewoleba). Keberadaan situs yang berada tepat di bibir pantai menyebabkan ancaman potensi kerusakan dan kehilangan Situs Lewoleba akan terjadi cepat atau lambat, sehingga perlu penanganan dan perhatian.





Ekskavasi Liang Laru dan Periekaman Gambar Cadas Liang Pu'en

Untuk mengetahui potensi arkeologi, tim melanjutkan penelitian dan penggalian ke Desa Hingalamamengi.

Gambar Cadas

Liang Laru merupakan sebuah ceruk sepanjang 80 m membentang dari utara-selatan menghadap ke timur laut dengan ketinggian sekitar 5 m. Secara astronomis Liang Laru terletak di $8^{\circ}14'10.8236''$ LS dan $123^{\circ}44'2.9069''$ BT dan berada pada ketinggian ± 205 mdpl. Nama liang berarti gua, sedangkan laru berarti ruas-ruas. Pemberian nama Liang Laru karena ceruk ini memiliki banyak ruang. Informasi mengenai Liang Laru didapatkan dari masyarakat setempat.



Tahukah Kalian?

Permukaan tanah yang kering dan datar, serta pencahayaan matahari yang cukup menjadi kriteria yang memadai bagi tempat tersebut untuk dihuni pada masa lalu.

Situasi dan kondisi permukaan tanah di Liang Laru.

Liang Laru merupakan sebuah ceruk panjang yang terletak di tengah hutan dengan kerapatan vegetasi yang cukup padat. Liang Laru merupakan sebuah ceruk sepanjang 80 m membentang dari utara-selatan menghadap ke timur laut dengan ketinggian sekitar 5 m. Nama liang berarti gua, sedangkan laru berarti ruas-ruas. Pemberian nama Liang Laru karena ceruk ini memiliki banyak ruang. Ditemukan juga dua buah gambar cadas (*engraving*) berbentuk muka yang dipahatkan pada permukaan stalamit. Gambar muka sudah tidak terlalu jelas karena pahatan gambar sudah mulai dangkal dan ditutupi dengan lumut. Temuan ini memperkuat perkiraan para arkeolog bahwa lokasi ini memiliki potensi arkeologi di bawah permukaan tanah. Dugaan tersebut tepat karena ditemukan tulang manusia.



Pahatan berbentuk muka manusia.



1



4



2

Panil 1 - gambar muka, perahu, zoomorfik, dan non-figuratif.

Panil 2 - gambar muka.

Panil 4 - gambar muka, perahu, dan non-figuratif.

Liang Pu'en adalah sebuah tebing karst yang terletak di Desa Hingalamamengi, Kec. Omesuri, Kab. Lembata, NTT. Liang Pu'en merupakan situs unik yang ditemukan di Lembata karena dinding tebing ini dihiasi gambar cadas berjenis pahatan (*engraving*). Gambar cadas yang ditemukan memiliki dua jenis motif, yaitu motif figuratif yang terdiri atas gambar muka, gambar perahu, dan gambar zoomorfik. Selain itu ditemukan pula motif-motif non-figuratif. Untuk mempermudah perekaman gambar, tim peneliti membaginya menjadi beberapa panil.

Tahukah Kalian?

Berdasarkan deskripsi gambar-gambar cadas yang sudah didata oleh tim ahli, seluruh jumlah dan jenis gambar cadas di Liang Pu'en mencapai **515 gambar!**

Penelitian para ahli ke Lembata menunjukkan bahwa tinggalan yang ditemukan melalui survei dan penggalian merupakan produk dari budaya Austronesia yang dibawa dari Cina Selatan. Lembata dapat dikatakan sebagai situs neolitik Austronesia dengan tinggalan umum berupa kubur manusia, tembikar, pemanfaatan biota laut, perhiasan dari cangkang kerang, hingga beliung batu atau kerang. Selain itu, tinggalan yang ditemukan diperkirakan merupakan peralatan untuk keperluan sehari-hari yang menunjang kebutuhan hidup masyarakatnya. Sangat terlihat bahwa masyarakat yang dulu menetap di situs-situs ini merupakan masyarakat maritim tetapi juga bercocok tanam. Hal ini dibuktikan dengan tinggalan biota laut yang melimpah dan tanah yang subur untuk berkebun.

Catatan penting dalam penelitian ini adalah, berdasarkan survei dan ekskavasi tim peneliti ini, terdapat beberapa titik potensi arkeologis yang mengalami keterancaman terhadap abrasi. Bila tidak ditangani secara serius, cepat atau lambat kita akan kehilangan situs-situs ini. Padahal, situs-situs ini merupakan data penting yang dapat menguak jejak peradaban kita di masa lampau yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tim peneliti akan melaksanakan penelitian lanjutan sekaligus upaya penyelamatan peninggalan leluhur kita!

Ikuti terus petualangan para arkeolog menguak rahasia nenek moyang kita di masa lampau ya!

Daftar Pustaka

- Aubert, Maxime, P. Setiawan, A. A. Oktaviana, A. Brumm, P. H. Sulistyarto, E. W. Saptomo, B. Istiawan, T. A. Ma'rifat, V. N. Wahyuono, F. T. Atmoko, J.-X. Zhao, J. Huntley, P. S. C. Taçon, D. L. Howard & H. E. A. Brand. 2018. Palaeolithic cave art in Borneo. *Nature*. 564: 254–257.
- Aubert, M. A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. van den Bergh, L. Kinsley & A. Dosseto. 2014. Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature* 514, 223–227.
- Bellwood, Peter. 2017. *First Islanders, Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. USA: John Wiley & Sons. 384 pg.
- Bintarti, D.D. 1986. Lewoleba, Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Bintarti, D.D. 2000. "More Urn Burial in Indonesia", *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 19. Malaka.
- Handini, Retno dan Hedwi Prihatmoko. 2018. Laporan Singkat Potensi Arkeologi di Kab. Lembata – NTT. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan
- Handini, Retno, Harry Octavianus Sofian, Truman Simanjuntak, Ardhi Syaifuddin, I Dewa Kompiang, I Made Geria, Ginarto, and Ngadiran. 2017. "Penelitian Diaspora Manusia Dan Keragaman Budaya Prasejarah di Sumba Timur (Tahap II)." Jakarta.
- Liong, Lie Goan. 1965. Paleoanthropological Results of the Excavation at the Coast of Lewoleba (Isle of Lomblen). *Anthropos*, Bd. 60, H.1./6. Pp 609-624.
- Noya, Y., dan S Koesoemadinata. 1990. *Geologi Lembar Lomblen, Nusatenggara Timur*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- O'Connor, Sue et.al. 2018. Unusual Painted Anthropomorph in Lembata Island Extends Our Understanding of Rock Art Diversity in Indonesia. *Rock Art Research* vol. 35 (1): 79-84.
- Oktaviana, Adhi Agus dan Pindi Setiawan. 2016. Comparative Analysis of Non-figurative Rock art at Gua Harimau Site Within the Scope of the Indonesian Archipelago. In *Austronesian Diaspora: A New Perspective*, Chapter: Gua Harimau: Research Progress, (Eds: Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti, Truman Simanjuntak). Yogyakarta: UGM Press. page 559-570.
- Simanjuntak, Truman. 2015. Progres Penelitian Austronesia di Nusantara. *Amerta* Vol 33 (1): 1-5.
- Simanjuntak, Truman, M. Rully Fauzi, J.C. Galipaud, Fadhila A. Aziz, Hallie Buckley. 2012. "Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara Timur", *Amerta* Vol 30.
- Simanjuntak, Truman, Adhi Agus Oktaviana, Retno Handini. 2016. Update view on the Austronesian Studies in Indonesia. In (Ed. Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti, Truman Simanjuntak) *Austronesian Diaspora: A New Perspective*. Proceedings the International Symposium on Austronesian Diaspora. Yogyakarta: UGM Press. 207-222.

- Sumijati, As. 1994. "Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo dan Lewoleba, Tinjauan Teknologi dan Fungsinya". Disertasi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Sumijati, As. 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lomblen (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah". Berkala Arkeologi. Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Suwarna, dkk. 1983. Laporan Geologi Lembar Ende. Sekala 1:250.000. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Tefu, Meti O.F.I dan Ferry Fredy Karwur. Pitarah Manusia Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Ceritera Kromosom Y. Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains Vol 6 (2): 144-165
- Widianto, H., Arifin, K., Permana, R.C., Setiawan, P., Said, A.M., Oktaviana, A.A., 2015. Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Yuliaty, L.Kd. Citha. 2005. "Penelitian Situs Lambanapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur." Denpasar.

Referensi web:

- Artanegara. 2018. Tinggalan Arkeologi Di Kampung Adat Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/tinggalan-akeologi-di-kampung-adat-lamalera-kabupaten-lembata-nusa-tenggara-timur/>



Sambutan hangat dari warga Lembata dan ritual selamat datang kepada bapak Bupati Lembata dan Kepala Puslit Arkenas.